

RELASI MAKNA DALAM KUMPULAN CERPEN “CATATAN PERTAMA” KARYA RENO WULAN SARI (KAJIAN SEMANTIK)

Imas Nur Fathia¹⁾, Zulfitriyani²⁾, Ricci Gemarni Tatalia³⁾.

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat
email: imasnurfathia@gmail.com

² Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat
email: zulfitriyani.basindo@gmail.com

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Sumatera Barat
email: riccigemarnitatalia@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the form of meaning relation in the short story collection of First Notes by Retno Wulan Sari. This research is a qualitative research with descriptive qualitative method. The theory used in this research is semantic meaning relation theory. The data in this study are in the form of words, phrases, sentences and paragraphs in the form of monologues and dialogues contained in the short story collection of First Notes by Reno Wulan Sari. Meanwhile, the data source in this research comes from 12 titles of short stories of First Notes by Reno Wulan Sari. There are 4 data collection techniques used, namely reading and understanding the collection of short stories, collecting data, entering data in the inventory table, entering data and describing data in the results section. The data analysis technique in this study was analyzed by steps: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, (4) conclusion drawing and verification. The results of this study show that there are 5 forms of meaning relations in the short story collection of First Notes by Retno Wulan Sari, including synonymy, antonymy, opposition, hyponymy and polysemy.

Keywords: meaning relations, semantics, short stories, first notes.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam interaksi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa dapat disampaikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa juga sebagai objek utama dalam kajian ilmu linguistik. Djajasudarma, (2022:11) menyatakan bahwa linguistik (bahasa Inggris:linguistic) mempunyai dua pemahaman di dalam bahasa Indonesia, yakni: (1) ilmu bahasa, (2) bahasa sebagai objek dari linguistik.

Semantik merupakan bagian ilmu bahasa “linguistik” yang mempelajari tentang makna. Manaf, (2008:2) menyebutkan semantik adalah cabang ilmu bahasa yang membahas makna satuan bahasa. Satuan bahasa tersebut berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Di

dalam kajian semantik juga terdapat relasi makna. Relasi makna merupakan hubungan antara makna kata, frasa, atau konsep dalam bahasa. relasi makna dapat membantu memahami kata-kata dan struktur bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan. Dalam semantik relasi makna berfungsi untuk mengetahui bagian-bagian bahasa yang saling berkaitan, baik dalam makna yang sama, makna yang bertentangan, berdasarkan kategorinya atau hubungan bagian dari keseluruhan. Djajasudarma, (2022:55) membagikan Relasi makna menjadi delapan bentuk diantaranya sinonimi, antonimi, hiponimi, homonimi, homofoni, homografi, meronimi dan polisemi.

Penelitian tentang relasi makna telah banyak dilakukan. Pada penelitian Relasi

Makna dalam Lirik Lagu Perjuangan Nahdlatul Wathan karya TGKH. M. Zainuddin memfokuskan pada 5 relasi makna yaitu, sinonim, antonim, polisemi, hiponim, serta redudansi (Wijaya & Wartini, 2019). Penelitian Relasi Makna juga terdapat dalam Novel “Hujan” karya Tere Liye ditemukan repetisi epizeuksis, relasi makna sinonim morfem bebas dan morfem terikat, sinonim kata dan sinomin frasa, antonim/oposisi mutlak (Dia dkk, 2021). Sedangkan penelitian relasi makna pada lagu karya Melly Goeslaw lebih memfokuskan empat relasi makna, yaitu sinonim, antonim, hiponim/hepernim dan makna konotasi (Khasanah & Marwan, 2023).

Dilihat dari bentuknya, relasi makna juga bisa diteliti dari sebuah cerpen, salah satunya adalah cerpen “*Catatan Pertama*”. Cerpen ini mengisahkan tentang seorang wanita yang membuat catatan untuk anaknya, menceritakan perasaannya dan harapan dalam menjalani kehidupan sebagai ibu. Dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* menggambarkan tema-tema tentang hubungan keluarga dan refleksi pribadi dengan gaya yang mendalam dan intropsektif serta mencerminkan karakteristik sastra kontemporer (Sari, 2018). Kumpulan Cerpen catatan pertama ini menyajikan tema karakteristiknya dan perasaan kehilangan yang berkaitan dengan pengalaman manusia pada saat ini. Penulisannya menggunakan teknik penyampaian yang unik sehingga dapat menciptakan kedalaman struktur cerita

tersebut. Cerpen cerita pertama ini menggambarkan perubahan atau perkembangan dan beragam bentuk pengalaman manusia di masa saat ini sehingga menjadikannya sebagai bentuk representatif dari sastra kontemporer.

Penggunaan relasi makna dalam cerpen *Catatan Pertama* memperdalam narasi dengan memberikan ketajaman pada karakter dan tema, serta membantu pembaca memahami dan merasakan emosi yang diungkapkan dalam cerpen tersebut. Cerpen catatan Pertama karya Reno Wulan Sari memiliki karakter atau situasi yang dapat mencerminkan atau menentang norma sosial dan budaya. Struktur naratif yang digunakan dalam cerpen memberikan cara unik untuk mengekspresikan makna dan dapat mempengaruhi pemahaman pembaca. Cerpen ini juga menyajikan unsur-unsur yang memiliki makna ganda atau ambigu, sehingga sulit untuk menetapkan interpretasi tunggal dan memerlukan analisis mendalam untuk mengungkap relasi maknanya. Penggunaan relasi makna dalam penulisan cerpen dapat membantu penulis untuk meningkatkan variasi bahasa, menciptakan efek dramatis, menambah kedalaman karakterisasi, memperjelas makna dan konteks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini tidak menggunakan

angka melainkan kata-kata sebagai medianya. Djajasudarma, (2010: 9) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa dalam kalimat yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari 12 judul Cerpen *Catatan Pertama* Karya Reno Wulan Sari diantaranya, Ngaok, Malam Lengang, Lian, Hijau Muda, Kawnikan Ratna, Sekar, Pada Hari Kematian Ibu, Menunggu Sabtu, Namanya Pranandita, Bu, Perkalian Wirani, Pensil dan Cerita lama.

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data terbagi menjadi empat yaitu: *pertama*, membaca dan memahamai kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari. *Kedua*, mengumpulkan data dengan cara menandai dalam cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari yang mengandung relasi makna. *Ketiga*, Memasukkan data dalam tabel inventaris. *Keempat*, memasukkan data dan mendeskripsikan data pada bagian hasil.

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data. Menurut Miles dan Humberman 1984 (dalam Sugiyono, 2018:132) bahwa aktivitas dalam

menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa bentuk relasi makna dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari. Dalam penelitian ini hanya ditemukan 5 relasi makna yaitu sinonim, antonim, oposisi, hiponimi dan polisemi. Berikut merupakan pembahasan mengenai relasi makna dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari.

1) Sinonimi (SN)

Sinonim adalah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama dengan yang lain. Dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* Karya Reno Wulan Sari ditemukan beberapa data sinonimi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

DATA 03 SN

“Ia mematung, kemudian menghitung buah baju dari atas hingga bawah sambil berujar pilihan antara masuk atau tidak. Ia menatap pintu berwarna coklat gelap di depannya. **Gelap** yang seakan ingin menelannya ,meski ia belum masuk ke dalam. Seperti **kelamnya** ruangan-ruangan penyimpanan yang dihuni ngaok. Ah, Ngaok. Ia kembali menarik napas dan mematung di depan ruangan.” (Ngaok, Hal 2)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan

pada cerpen yang berjudul Ngaok, terdapat sinonim pada kata *gelap* dengan *kelamnya*. Dalam KBBI *gelap* bermakna tidak ada cahaya dan *kelam* bermakna tidak terang.

Makna kata *gelap* dan *kelam* digunakan untuk menggambarkan kondisi yang tidak terang atau kurang cahaya. Konteksnya dalam kutipan pada data 03 menggambarkan suasana atau kondisi yang sangat menakutkan dan penuh ancaman. Kata *gelap* yang menggambarkan keadaan yang penuh dengan keraguan dan ancaman dalam sebuah pintu atau ruangan di baliknya sementara *kelam* menggambarkan unsur misteri dan horor, seperti suasana ruangan penyimpanan yang suram dan dihuni oleh makhluk halus. Kedua kata tersebut sama-sama menjelaskan tentang suasana yang sangat menekam dan menakutkan, baik secara fisik maupun emosional yang menciptakan rasa tertekan dan takut akan sesuatu hal yang belum sepenuhnya terlihat atau diketahui di dalam ruangan tersebut.

DATA 06 SN

“Ia kembali terdiam melihat sepeda dimasukkan bapak ke dalam gudang, sebuah ruangan paling ujung dan gelap, segelap mata ibu yang selalu mengancamnya dengan berbagai hal yang menakutkan. Meski tak dikunci, ia tetap tak bisa mengambil sepeda karena ibu selalu mengawasi. Sedangkan musim terus **memanggil**, ditambah semakin banyak anak-anak yang memiliki sepeda baru. Ia juga merasa tertantang ketika temannya mengatakan bahwa ada anak baru yang pindah minggu lalu punya sepeda bagus. Teman itu benar, ketika

anak baru itu lewat di depan rumah, terlihat sepeda berwarna merah itu masih mengilap. Cantik, pikirnya. Ia ingin bermain bersama, dan musim juga terus **mengimbau.**” (Ngaok, hal 7)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan pada cerpen yang berjudul Ngaok, terdapat sinonim pada kata *memanggil* dengan *mengimbau*. Dalam KBBI *memanggil* bermakna menyerukan nama seseorang, mengundang, atau menyilakan seseorang datang dan *mengimbau* memanggil, menyebut nama orang, meminta (menyerukan) dengan sungguh-sungguh, mengajak.

Makna kata *memanggil* dengan *mengimbau* biasanya digunakan untuk menyebut atau memanggil seseorang. Dalam konteks kutipan pada data 06, maka maksud dari kata *memanggil* dan *mengimbau* yaitu sebuah ajakan atau dorongan untuk melakukan sesuatu. kata *memanggil* berarti musim tersebut mengundang atau mendorong untuk beraktivitas seperti bermain di luar ruangan dengan teman-teman, sama halnya dengan kata *mengimbau* berarti musim itu terus memberikan dorongan atau mengajak untuk keluar bermain bersama-teman-temannya dengan melawan rasa ketakutan dan batasan yang dilakukan oleh ibunya.

2) Oposisi (OS)

Oposisi adalah hubungan antara dua konsep atau ide yang saling bertentangan. Oposisi bersifat lebih umum dan bisa mencakup berbagai jenis hubungan kontradiktif atau perbedaan. Dalam kumpulan

cerpen *Catatan Pertama* Karya Reno Wulan Sari ditemukan beberapa data Oposisi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

DATA 07 OS

“terkadang ia berpikir, seperti apa rupanya Ngaok? Apakah ia manusia? **Lelaki** atau **perempuan** kah? Dimana ia tinggal? Jika dulu ibu mengatakan ada orang gila di ujung jalan yang membuat ia takut keluar rumah dan bermain jauh-jauh, setelah melihat orang gila secara nyata ia tak pernah bertanya lagi kepada bapak bagaimana rupa orang gila. Ancaman ibu tetap sama, pergilah, biar kau dibawa orang gila. Namun kemudian ia telah bertemu dengan orang gila.”(Ngaok, hal 8)

Berdasarkan kutipan di atas, yang terdapat dalam cerpen berjudul *Ngaok*, terdapat oposisi mutlak pada kata *lelaki* yang berlawanan dengan *perempuan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *lelaki* bermakna seorang pria atau individu yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan "perempuan" bermakna seorang wanita atau individu yang berjenis kelamin perempuan. Oposisi antara kedua istilah ini menciptakan perbedaan yang jelas dalam konteks gender.

Dalam konteksnya pada kutipan data 07, oposisi mutlak kata *lelaki* dengan *perempuan* menggambarkan pertanyaan yang mendalam tentang identitas dan keraguannya. Ketika ia berpikir tentang siapa Ngaok, apakah Ngaok itu seorang lelaki atau perempuan. Penggunaan kata *lelaki* dengan *perempuan* tidak hanya menunjukkan terdapat perbedaan biologis, tetapi juga menggambarkan perasaan

sosial yang melekat pada masing-masing gender. Di lihat dari sisi lain, *lelaki* sering dianggap seseorang yang memiliki kekuatan, keberanian atau bahkan dinilai sebuah ancaman, sedangkan *perempuan* sering di nilai sebagai seseorang dengan kelembutan, perasaan dan lemah. Dengan menggambarkan pertanyaan tersebut penulis menunjukkan kecemasan yang muncul dari tidak pastinya identitas Ngaok. Ketika ia mengingat ancaman dari ibu tentang orang gila, ada rasa ketakutan yang menghantuinya sehingga memperkuat rasa takutnya tentang siapa Ngaok itu apakah seorang lelaki atau perempuan. Oposisi ini menciptakan dua kutub yang jelas, di mana karakter dalam narasi berusaha memahami siapa Ngaok dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menekankan perbedaan antara lelaki dan perempuan.

DATA 14 OS

“ Entahlah, Lian. Yang jelas kampung itu tak mungkin lagi kucapai meski begitu banyak kopi yang kini tumbuh dan aku dapat memetik lebih banyak karena badanku kini telah tinggi. Apa mungkin kita akan bermain menghabiskan hari seperti dulu? Atau adakah permainan baru yang akan kau kenalkan pada anak perempuan lain (aku tidak tahu apakah **anak perempuan** atau **anak laki-laki** yang kemudian di bawa bapak)” yang kau ajarkan padanya? (Lian, hal 29)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan pada cerpen yang berjudul *Lian*, terdapat oposisi hubungan pada kata *anak perempuan* dengan *anak laki-laki*. Dalam KBBI anak perempuan bermakna keturunan berjenis

perempuan dan anak laki-laki bermakna keturunan berjenis laki-laki.

Dalam konteksnya pada kutipan data 14, termasuk relasi makna oposisi hubungan karena *anak perempuan* dengan *anak laki-laki* keduanya memiliki istilah yang saling berlawanan dalam hal jenis kelamin, tetapi keduanya berfungsi dalam kategori yang sama yaitu anak. Frasa *anak perempuan* menggambarkan kerinduan dan nostalgia terhadap masa lalu, dimana ada kenangan yang khusus tentang permainan dan hubungan atau interaksi yang mungkin lebih emosional dan lembut. Penggunaan frasa *anak perempuan* dapat mencerminkan harapan akan keakraban, keindahan, dan hubungan yang lebih akrab. Ini juga menunjukkan kerentanan dan harapan akan keterhubungan dengan Lian dan pengalaman masa kecil yang penuh rasa. Sebaliknya, frasa *anak laki-laki* menggambarkan perbedaan dalam pengalaman atau perubahan permainan. Anak laki-laki mungkin dikaitkan dengan permainan yang lebih fisik atau aktif, serta pandangan yang berbeda dalam cara bersosialisasi dengan lingkungan. Ketika ia bertanya tentang anak laki-laki yang dibawa bapak, ada keraguan dan kekhawatiran tentang bagaimana sebuah hubungan ini akan berlangsung.

3) Antonimi (AN)

Antonim adalah istilah khusus dalam linguistik yang merujuk pada kata-kata dengan makna yang saling bertentangan.

Dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* Karya Reno Wulan Sari ditemukan beberapa data antonim. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

DATA 02 AN

“ Ia menarik napas dalam sambil berpikir: masuk, tidak. Masuk, tidak. Kalau saya masuk, apakah akan aman? Apakah pintu tidak akan terkunci tiba-tiba, atau apakah saya tidak akan sadarkan diri kemudian saya terbangun di ruang kelas setelah guru berusaha menyadarkan saya? Atau.. Begitu seterusnya. Napasnya dalam sedangkan kakinya semakin kokoh berdiri. Ia mematung, kemudian menghitung buah baju dari **atas** hingga **bawah** sambil berujar pilihan antara masuk atau tidak.” (Ngaok, hal 1)

Berdasarkan kutipan di atas, yang terdapat dalam cerpen berjudul *Ngaok*, terdapat antonim pada kata *atas* yang berlawanan dengan *bawah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *atas* bermakna bagian yang lebih tinggi, sedangkan *bawah* merujuk pada tempat atau letak yang lebih rendah. Perbedaan antara kedua istilah ini menciptakan kontras yang jelas dan dapat digunakan untuk menggambarkan posisi, keadaan, atau perspektif dalam narasi.

Dalam konteksnya pada kutipan data 02, penggunaan antonim kata *atas* dan *bawah* memberikan kedalaman pada perasaan karakter seperti, pada saat ia berpikir tentang *masuk* atau *tidak* dalam sebuah ruangan. Kata *atas* menggambarkan sebuah harapan dan keinginan untuk maju mengambil langkah, seperti memasuki ruangan kelas yang kosong

dan menakutkan. Kata *bawah* menggambarkan sebuah keraguan dan ketakutan yang menghambatnya untuk masuk ke ruangan kelas itu. Ia memikirkan kemungkinan buruk akan terjadi jika ia masuk ke sebuah ruangan tersebut seperti pintu itu akan terkunci atau ia akan terbangun di ruangan kelas karena pingsan ketakutan melihat Ngaok. Penggunaan antonim ini, penulis memperlihatkan pertentangan antara dorongan untuk melangkah ke depan menuju ruangan dengan diibaratkan menghitung kancing baju ke arah atas dan ketakutan untuk terjebak dalam situasi yang menekam atau tidak aman dengan diibaratkan menghitung kancing baju arah bawah. perbandingan tersebut memperdalam konflik batin karakter, dengan menggambarkan bagaimana ia terombang-ambing antara harapan dan ketakutan serta menambah nuansa emosional pada narasi.

DATA 04 AN

“Ia masih berdiri di depan pintu. Tanganya sampai ke buah baju paling bawah dengan pilihan: masuk! Pilihan terakhir yang tidak dipercayainya. Kembali ia memulai dari **awal** dan tetap berhenti dengan kata masuk pada buah baju paling **akhir**. Ia kembali menatap sepatunya, taka da pilihan, pikirnya.” (Ngaok, hal 2)

Berdasarkan kutipan di atas, yang terdapat dalam cerpen berjudul *Ngaok*, terdapat antonim pada kata *awal* yang berlawanan dengan *akhir*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *awal*

bermakna permulaan atau mula-mula, sedangkan *akhir* bermakna bagian belakang atau penghabisan. Perbedaan antara kedua istilah ini menciptakan kontras yang jelas, yang dapat digunakan untuk menunjukkan perkembangan cerita dari titik permulaan menuju kesimpulan.

Dalam konteksnya pada kutipan data 04, menggambarkan kekuatan perjalanan emosional karakter. kata *awal* menggambarkan sebuah harapan dan potensi sebuah titik dimana semua kemungkinan masih terlihat. Ia berusaha mengambil keputusan langkah pertama, namun ia terjebak dalam keraguan yang terus mengulang dalam pikirannya. Kata *akhir* menggambarkan keraguan dan penutupan. Saat ia mencapai akhir pilihannya, ia merasa terjebak dengan pilihan lainnya. Perbandingan antara *awal* dengan *akhir* menciptakan perasaan keraguan dan kecemasan dalam narasi. Ia terjebak di antara keinginan memulai dan rasa putus asa yang menghambatnya untuk melakukan hal tersebut. Hal tersebut menunjukkan betapa beratnya keputusan yang dihadapinya, dimana setiap usaha untuk memulai berujung pada kebuntuan di titik akhir.

DATA 27 AN

“Esoknya Wirani membawa sapi lidi ke sekolah. Sambil menangis ia berangkat ke sekolah. Dilirikinya **kiri kanan**, memastikan bahwa tidak ada orang yang melihatnya membawa sapu lidi. Ia keluar dengan desakan Astu yang terus memaksanya sekolah. Langkah kaki Wirani tampak lesu, namun tidak bagi Astu yang terus berkata, “Sapunya

jangan sampai hilang. Itu baru dibeli seminggu yang lalu. Jangan ditinggal di sekolah. Jangan bikin malu lagi. Mereka makan nasi sama seperti kita, tapi mengapa mereka bisa hapal perkalian dan kau tidak?" (Perkalian Wirani, hal 106)

Berdasarkan kutipan di atas, yang terdapat dalam cerpen berjudul *Perkalian Wirani*, terdapat antonim pada kata "kiri" yang berlawanan dengan "kanan." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kiri" bermakna sisi arah yang merupakan lawan dari kanan, sedangkan "kanan" bermakna sisi arah yang berlawanan dengan kiri. Perbedaan antara kedua istilah ini tidak hanya menggambarkan orientasi fisik, tetapi juga dapat menciptakan kontras dalam konteks cerita.

Kata *kiri* yang berarti tindakan bergerak ke arah yang berlawanan kanan Sedangkan *kanan* berarti tindakan bergerak ke arah yang berlawanan kiri. Dalam konteksnya pada kutipan data 27, menggambarkan gerakan melilik kiri dan kanan jalan untuk memastikan bahwa tidak ada yang melihat dia membawa sapu lidi. Jika ada yang melihat Wirani ia akan merasa malu karena ia menangis dan membawa sapu lidi yang berarti Wirani tidak dapat menghafal perkalian.

4) Hiponimi (HPM)

Hiponimi adalah hubungan semantik antara kata yang menunjukkan bahwa satu kata adalah spesifik atau bagian dari kategori

yang lebih umum yang diwakili oleh kata lainnya. Dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* Karya Reno Wulan Sari ditemukan beberapa data Hiponimi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

DATA 05 HPM

“Benar kata orang, bahwa kata musim tidak hanya milik **buah-buahan**. Tidak mesti disandingkan dengan kata **durian** atau **duku**. Sekarang pun ia masih merasa sedang musim. Musim yang sifatnya mewabah. Musim yang ikut singgah ke rumahnya, mampir di kamarnya untuk ikut menikmati. Musim pun berujar, anak-anak main sepeda.” (Ngaok, hal 4)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan pada cerpen yang berjudul Ngaok terdapat hiponimi pada kata *buah-buahan* dengan *durian*, *duku*. Dalam KBBI *buah-buahan* bermakna bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji) sedangkan *durian*, *duku* bermakna buah-buahan.

Kata *buah-buahan* yang berarti tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik Sedangkan *durian*, *duku* berarti buah-buahan. Dalam konteksnya pada kutipan data 05 terdapat hiponimi. Ada banyak jenis buah-buahan, yang dapat menjadikan makna bahwasan dari kata buah-buahan, seperti kata durian dan duku.

DATA 17 HPM

“Hingga akhirnya tante gemuk membelikannya satu Barbie, yang berambut panjang. Pra suka dengan Barbie. Hingga akhirnya tante gemuk membelikan satu Barbie yang cukup bagus, meski tak bagus punya anaknya. Tapi Pra senang. Mereka bermain bersama. Berulang kali Barbie milik

anak tante gemuk, bergantian pakaian, lengkap dengan sepatu dan tasnya, sedangkan Barbie Pra, selalu menggunakan baju yang sejak pertama kali dihadiahkan. Mereka kemudian sepakat untuk membuat baju Barbie dengan kain-kain bekas yang diberikan tante gemuk. Mereka mulai **menggunting, mengukur, melipat, menjahit, mengikat** dan mencari kain-kain lain yang bisa di gunakan. (Hijau Muda, hal 33)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan pada cerpen yang berjudul Hijau Muda terdapat hiponimi pada kata *menggunting, mengukur, melipat, menjahit, mengikat*. Dalam KBBI *menggunting* bermakna memotong (memangkas dan sebagainya), *mengukur* bermakna pengukur atau ukuran, *melipat* bermakna menggulung, *menjahit* bermakna melekatkan (menyambung) dan *mengikat* bermakna mengeratkan (menyatukan).

Kata *menggunting, mengukur, melipat, menjahit, mengikat* dalam konteksnya pada kutipan data 17 yaitu, suatu kegiatan menggunting, mengukur, melipat, menjahit dan mengikat merupakan hiperimi yang akan menjadi hiponimi terhadap kerajinan tangan membuat baju Barbie yang dilakukan oleh Pra agar Barbienya terlihat cantik dan menarik.

5) Polisemi (PM)

Polisemi adalah kata yang memiliki lebih dari satu makna. Dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* Karya Reno Wulan Sari ditemukan beberapa data polisemi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Data 21 PM

”Kak Pra itu perempuan yang baik. Sayang sekali ia mati muda”. “Ya. Siapa yang menyangka. Padahal sebelum magrib ia masih sempat menelponku untuk mengatakan bahwa besok tidak bisa ikut arisan.” “Kasihannya Raya. Anak itu masih terlalu kecil.” “Padahal Kak Pra itu perempuan baik. Kenapa ia meninggal begitu cepat?” “Itu sudah **surat tangan**. Kita tidak tahu kapan kematian akan menghampiri.” “Ya. Kecelakaan yang mengerikan.” “Memangnya malam itu ia mau kemana? Kata bu Sita, ia tampak buru-buru keluar rumah.” “aku juga tidak tahu.” “(Pada Hari Kematian Ibu, hal 64-65)

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan pada cerpen yang berjudul pada hari kematian ibu, terdapat polisemi pada kata *surat tangan*. Dalam KBBI *surat* bermakna sesuatu yang ditulis atau tertulis dan dapat merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan informasi secara tertulis. sedangkan *tangan* bermakna bagian dari anggota tubuh.

Dalam konteksnya pada kutipan data 21, frasa *surat tangan* memiliki dua makna. *Pertama*, dalam konteks secara literal atau langsung *surat tangan* dapat diartikan sebagai catatan atau dokumen yang ditulis tangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kematian adalah takdir yang sudah ditentukan. *Kedua*, secara konotatif atau makna tambahan yang menggambarkan ide tentang nasib atau takdir yang tidak bisa diubah, menunjukkan bahwa kematian kak Pra adalah sesuatu yang sudah ditentukan dan di luar kendali manusia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan

pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari, ditemukan kata, frasa, kalimat dan paragraf yang memiliki makna sinonimi, antonim, oposisi, hiponimi dan polisemi. Penggunaan elemen bahasa ini sengaja diterapkan untuk menarik perhatian pembaca dan pendengar. Selain itu, variasi ini juga berfungsi untuk meningkatkan dan memperkaya penggunaan bahasa, serta memberikan kedalaman dan dimensi tambahan pada narasi. Dengan cara ini, penulis mampu menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan menarik dalam setiap cerpen yang ditulis.

Bentuk relasi makna yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah antonim karena dalam cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari, penulis sering menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk menekankan kontras antara perasaan dan situasi karakter. Penggunaan antonim ini tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga menciptakan dinamika yang kuat dalam pengembangan tema dan karakter, sehingga meningkatkan daya tarik cerpen secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan empat dari delapan bentuk relasi makna. Homonimi, homofoni, homografi dan meronimi, tidak ditemukan karena dalam kumpulan cerpen *Catatan Pertama* karya Reno Wulan Sari, penulis lebih fokus pada penggunaan kata-kata yang

memiliki makna spesifik dan kontekstual. Cerita ini cenderung menekankan relasi makna yang jelas dan langsung, yang mendukung pengembangan tema dan karakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Khasanah, L. I., & Marwan, I. (2023). Relasi Makna Pada Lagu Karya Melly Goeslaw (Tinjauan Semantik). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 01(02), 243–253.
- Wijaya, H., & Wartini, L. S. (2019). RELASI MAKNA DALAM LIRIK LAGU PERJUANGAN NAHDLATUL WATHAN KARYA TGKH. M. ZAINUDDIN ABDUL MAJID (KAJIAN SEMANTIK). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2*, 41–54.

Buku teks

- Djajasudarma, T. F. (2010). METODE LINGUISTIK Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2022). *SEMANTIKI Makna Leksikal dan Gramatikal*. PT Refika Aditama.
- Manaf, N. A. (2008). *SEMANTIK Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Sukabina Offset.
- Sari, R. W. (2018). *CATATAN PERTAMA*. Penerbit Erka.
- Sugiyono. (2018). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.